

**HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI**

**KELAYAKAN USAHATANI PADI BERAS MERAH DI GAPOKTAN
TANI MULUS DESA MUNDAKJAYA, KECAMATAN CIKEDUNG,
KABUPATEN INDRAMAYU**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Fadil Hadinata
20150220107

Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 24 Juli 2019

Skripsi tersebut telah diterima sebagai bagian
Persyaratan yang diperlukan guna memperoleh
derajat Sarjana Pertanian

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing Utama



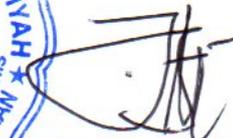
Dr. Ir. Nur Rahmawati, M.P.
NIK. 19670630 199303 133 018

Pembimbing Pendamping



Sutrisno, S.P., M.P.
NIK. 19700202 199904 133 048

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIP. 19650120198812133003

**KELAYAKAN USAHATANI PADI BERAS MERAH DI GAPOKTAN
TANI MULUS DESA MUNDAKJAYA, KECAMATAN CIKEDUNG,
KABUPATEN INDRAMAYU**

*The Feasibility Of Red Rice Farming Business In Gapoktan Tani Mulus
Mundakjaya Village, Cikedung District, Indramayu Regency*

**Fadil Hadinata/20150220107
Dr. Ir. Nur Rahmawati, M.P./ Sutrisno, S.P. M.P
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

This research aims to find out the cost, revenue, income and profits of red rice farming business and the feasibility of red rice farming business in Gapoktan Tani Mulus Mundakjaya Village, Cikedung District, Indramayu Region. The method used by the author in this study is the descriptive method and conducted purposively (intentionally). Gapoktan Tani Mulus Mundakjaya Village, Cikedung District, Indramayu Region was chosen as the research location because it is the only farmer associations that produce the innovation of red rice. The sampling of 34 respondents is conducted by census. The result of red rice farming business in Gapoktan Tani Mulus, with an average land area is 1500 m² shows the total of explicit cost is Rp. Rp. 1.510.933 and the total of implisit cost is Rp. 1.377.798. Meanwhile, the total costs obtained is Rp. 2.888.759, the revenue obtained by the farmers is Rp. 6.528.000, the income is Rp. 5.017.068, and the profits obtained is Rp. 3.639.241. The red rice farming in Mundakjaya Village has an R / C of 2.3, labor productivity of Rp. 646.550 per HKO and capital productivity of Rp. 2,45. Therefore, the red rice farming business is feasible to run. However, the land productivity of Rp. 2.675 per 1 m²/MT is not feasible to be cultivated.

Keywords : Red Rice, Cost, Revenue, Income, Profit, The Feasibility of Farming Business

INTISARI

KELAYAKAN USAHATANI PADI BERAS MERAH DI GAPOKTAN TANI MULUS DESA MUNDAKJAYA, KECAMATAN CIKEDUNG, KABUPATEN INDRAMAYU. 2019. FADIL HADINATA. (Skripsi dibimbing oleh Nur Rahmawati & Sutrisno). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani beras merah serta kelayakan usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus Desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. Metode dasar yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif dan dilakukan secara purposive (Sengaja). Gapoktan Tani Mulus Desa Mundakjaya,

Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan satu-satunya yang memproduksi inovasi baru beras merah. Pengambilan sampel sebanyak 34 responden dilakukan dengan cara sensus. Hasil analisis pada usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus dengan luas lahan rata-rata sebesar 1500 m² menunjukkan total biaya eksplisit sebesar Rp. 1.510.933 dan total biaya implisit sebesar Rp. 1377.798. Sementara itu, total biaya yang diperoleh sebesar Rp. 2.888.759, penerimaan yang diperoleh petani beras merah yaitu sebesar Rp. 6.528.000, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 5.017.068, dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 3.639.241. Usahatani beras merah pada Gapoktan Tani Mulus Desa Mundakjaya memiliki R/C sebesar 2,3, produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 646.550 per HKO dan Produktivitas modal sebesar Rp. 2,45. Sudah layak untuk diusahakan sedangkan produktivitas lahan sebesar Rp. 2.675 per 1 m²/MT, tidak layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Beras Merah, Biaya, Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan, Kelayakan Usahatani

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumberdaya alam melimpah dan wilayahnya yang luas berpotensi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi bagi penduduknya. Kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang besar menjadi potensi pengembangan sektor pertanian di Indonesia. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penunjang bagi perekonomian yang ada di Indonesia. Tanaman pangan merupakan hasil dari salah satu sektor pertanian yang ada di Indonesia salah satunya yaitu beras. Beras merupakan salah satu bahan pangan pokok yang ada di Indonesia.

Beras merupakan pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Beras menjadi sangat penting di Indonesia karena 90 persen masyarakat Indonesia mengonsumsi beras (Buletin Konsumsi Pangan, 2013). Hal tersebut membuktikan bahwa kebutuhan akan beras untuk masyarakat Indonesia sangat penting. Tingkat konsumsi beras di Indonesia setiap tahunnya meningkat pada tahun 2017 tingkat konsumsi beras per kapita atau per tahun yaitu 114,6 kg. (Badan Pusat Statistik.2017) Faktor utama yang mendorong tingginya tingkat konsumsi yaitu jumlah penduduk yang makin besar. Beras dikonsumsi oleh masyarakat baik individu maupun rumah tangga. Secara umum terdapat tiga

macam beras, yakni beras putih (*Oryza sativa*), beras merah (*Oryza glaberrima*), dan beras hitam (*Oryza sativa L. indica*).

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat yang memiliki produksi padi terbesar dapat dilihat pada tabel 1 tentang produksi dan produktivitas padi di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Jawa Barat

Kabupaten/ Kota	Padi Sawah			Padi Ladang		
	Luas Panen	Produksi (ton)	Produktivitas (Kw/ha)	Luas Panen	Produksi (ton)	Produktivitas (Kw/ha)
Kabupaten						
Bogor	77.088	488.926	63.42	713	3.281	46.02
Sukabumi	125.611	760.668	60.56	20.085	81.986	40.82
Cianjur	125.971	772.705	61.34	17.392	78.944	45.39
Bandung	78.345	472.912	60.36	2.886	10.404	36.05
Garut	120.789	749.960	62.09	30.535	170.011	55.68
Tasikmalaya	118.117	820.877	69.50	4.454	22.218	49.88
Ciamis	66.550	399.739	60.07	650	2.881	44.32
Kuningan	58.000	352.588	60.79	533	2.427	45.53
Cirebon	76.489	443.382	57.97	20	86	43.00
Majalengka	98.189	602.799	61.39	1.548	8.424	54.42
Sumedang	69.053	418.609	60.62	4.328	14.967	34.58
Indramayu	184.432	1.233.785	66.90	12.778	60.373	47.25
Subang	160.859	1.004.261	62.43	5.020	23.748	47.31
Purwakarta	35.827	201.953	56.37	1.862	9.571	51.40
Karawang	183.136	1.180.817	64.48	1.634	7.816	47.83
Bekasi	82.665	446.596	54.02	336	1.273	37.89
Bandung Barat	33.275	194.271	58.42	2.609	11.291	43.28
Pangandaran	28.475	159.627	56.06	1.560	6.801	43.60
Kota						
Bogor	618	3.588	58.06	0	0	0
Sukabumi	3.727	24.473	65.66	0	0	0
Bandung	1.675	10.672	63.71	0	0	0
Cirebon	461	2.406	52.19	6	21	35.00
Bekasi	535	3.050	57.01	0	0	0
Depok	247	1.476	59.76	0	0	0
Cimahi	305	2.159	70.79	20	82	41.00
Tasik malaya	12.060	65.327	54.58	0	0	0
Banjar	6.139	38.312	62.41	23	101	43.91
Jawa Barat	1.748.620	10.856.438	62.09	108.992	516.706	47.41

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah produksi dan produktivitas padi tahun 2018 di Provinsi Jawa Barat dari 27 Kabupaten dan Kota, kabupaten Indramayu memiliki luas lahan sebesar 184.432 dan jumlah produksi tertinggi dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya yang ada di provinsi Jawa Barat dengan jumlah produksi sebesar 1.233.785 ton. Besarnya luas lahan dan tingginya produksi padi di Kabupaten Indramayu dikarenakan Kabupaten Indramayu adalah sentra produksi padi Jawa Barat.

Salah satu varietas padi yang ditanam di Kabupaten Indramayu adalah varietas beras merah. Beras merah merupakan beras tumbuk atau pecah kulit yang dipisahkan bagian sekamnya atau kulit arinya saja. Beras merah mengandung gen yang memproduksi antosianin, antosianin yang dihasilkan merupakan sumber warna merah yang terdapat pada kondisi fisik beras. Senyawa yang terdapat pada lapisan warna merah beras bermanfaat sebagai antioksidan, anti kanker, anti glikemik tinggi. Beras merah mempunyai rasa sedikit seperti kacang dan lebih kenyal daripada beras putih. Beras merah dikonsumsi tanpa melalui proses penyosohan, tetapi hanya digiling menjadi beras pecah kulit, kulit arinya masih melekat pada endosperm. Kulit ari beras merah ini kaya akan minyak alami, lemak esensial, dan serat (Sumartini, dkk 2018).

Berdasarkan hasil penelitian beras merah mempunyai khasiat yang lebih dibandingkan dengan beras putih. Kandungan antisionin dalam beras merah dapat menjadi sumber antioksidan yang baik bagi kesehatan. Komposisi gizi beras merah per 100 gram terdiri atas protein 7,5 g, lemak 0,9g, karbohidrat 77,6 g, kalsium 16 mg, fosfor 163 g, zat besi 0,3 g, dan vitamin B1 0,21 g. Konsumsi beras merah tanpa penyosohan ternyata mengandung banyak serat, minyak alami, dan lemak esensial yang berguna bagi tubuh kita. (Badan Litbang Pertanian 2012).

Gapoktan Tani Mulus adalah salah satu Gapoktan yang berada di Desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung yang berada di Kabupaten Indramayu, yang salah satunya menghasilkan atau memproduksi inovasi baru beras merah dengan varietas Inpari 24 merah. Varietas tersebut sangat cocok ditanam di Kabupaten Indramayu khususnya di daerah Cikedung karena varietas inpari sangat cocok di tanam pada dataran rendah dengan ketinggian 0-600 m diatas permukaan laut.

Ditanamnya varietas inpari ini pada Gapoktan Tani Mulus Desa mundakjaya karena varietas tersebut tahan terhadap hama dan penyakit seperti wereng batang yang dapat merusak tanaman. Di tanamnya varietas inpari itu dimulai pada tahun 2014 untuk inovasi beras merah. Berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok tani Gapoktan Tani Mulus di Desa Mundakjaya memiliki luas lahan 278 Ha dengan komoditi unggulan yaitu tanaman padi dengan beberapa jenis yaitu jenis beras putih (*Orza sativa. L*), beras merah (*Oryza nivara*), dan beras hitam (*Oryza sativa, indica L*).

Pada awalnya petani Gapoktan Tani Mulus Mundakjaya dalam berusahatani hanya menanam padi biasa atau padi lokal secara turun temurun. Mulai tahun 2014 petani gapoktan mencoba jenis varietas baru yang ditanam dan mencoba beralih ke padi varietas beras merah dengan alasan nilai jual akan beras merah cukup tinggi. Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani dapat merupakan indikator keberhasilan dari usahatani beras merah. Namun demikian tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani beras merah. Hal ini karena dipengaruhi oleh harga yang diterima oleh petani dan biaya- biaya penggunaan input usahatani. Masih banyak para petani belum menghitung pengeluaran biaya- biaya dalam usahatannya serta harus melakukan perhitungan keuntungan yang diperoleh karena banyak petani gapoktan beranggapan bahwa memperoleh penerimaan yang dia dapat sudah termasuk keuntungan. Besarnya produksi belum menjamin besarnya tingkat pendapatan, penerimaan dan keuntungan dalam hubungan tersebut perlu diadakan penelitian mengenai analisis kelayakan beras merah di Desa Mundakjaya, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani beras merah pada Gapoktan Tani mulus di Desa Mundakjaya, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu.
2. Mengetahui kelayakan usahatani beras merah pada Gapoktan Tani mulus di Desa Mundakjaya, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang usahatani beras merah bisa memberi manfaat kepada berbagai pihak, apabila usahatani beras merah mendapatkan hasil yang diharapkan maka penelitian ini sangat berguna bagi petani, penyuluh dan pemerintah. Namun jika penelitian ini kurang memberikan hasil yang diharapkan maka penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi petani untuk memilih komoditas atau varietas padi beras merah yang ditanam atau diusahakan.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah, dan di analisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Sugiyono 2017). Pengamatan dilakukan secara langsung guna memperoleh keterangan yang jelas terhadap usahatani beras merah, biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan dari usahatani beras merah.

A. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel terdiri dari 2 tahapan, yaitu :

1. Penentuan daerah penelitian

Penentuan daerah penelitian yang dilakukan yaitu secara sengaja atau *sampling purposive*. Metode *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel yang dilakukan dan diambil secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Daerah penelitian yang diambil adalah di Gapoktan Tani Mulus Desa Mundakjaya, kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Dengan alasan Gapoktan Tani Mulus di Kabupaten Indramayu yang membudidayakan beras merah.

2. Pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus, yaitu dengan mengambil seluruh anggota yang berada dalam kelompok tani tersebut yang terlibat dalam Gapoktan yang menanam atau membudidayakan beras merah. Jumlah responden terdapat 34 petani yang mengusahakan beras merah. Berikut merupakan data jumlah petani yang mengusahakan padi beras merah

yang ada di Gapoktan Tani Mulus Desa Mundakjaya, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu.

Tabel 2. Data Gapoktan Tani Mulus dalam menanam beras merah

No	Nama Kelompok	Jumlah
1.	Tani Mulus	25
2.	Tani Sekarjaya	7
3.	Tani Mulya	2
Total		34

Sumber : Data Gapoktan Tani Mulus 2018

B. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan 2 data untuk mendukung kelengkapan data, yaitu :

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama, atau dengan kata lain data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara berupa kuesioner yang berisi beberapa pernyataan seputar hal yang akan diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mencatat data dari literature suatu instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian. Data yang di kumpulkan berupa data monografi dan demografi kabupaten Indramayu, kecamatan Cikedung, dan Desa Mundakjaya, data Badan Pusat Statistika, serta dinas Pertanian setempat.

C. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan analisis kelayakan usahatani beras merah dapat dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Total Biaya

Merupakan jumlah keseluruhan biaya implisit dan eksplisit dalam satu musim produksi.

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Biaya total)

TEC = Total Explicyt Cost (Biaya Eksplisit)

TIC = Total Implicyt Cost (Biaya Implisit)

Selama proses produksi berlangsung ternyata penyusutan terhadap alat- alat produksi, hal tersebut dikarenakan dari usia atau masa pakai alat itu sendiri. Biaya penyusutan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPA = \frac{\text{Nilai Beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah hasil dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang benar- benar dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu (Biaya Eksplisit).

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = Net Return (pendapatan)

TR = Total Revenue (penerimaan)

TEC = Total Explicyt Cost (total biaya)

4. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan/Keuntungan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

5. Analisis kelayakan

Analisis kelayakan adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan dari suatu jenis usaha. Hal tersebut dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator yaitu :

a. Produktivitas modal

Produksi modal adalah perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai sewa lahan milik sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga dengan total biaya eksplisit kemudian dikalikan dengan 100 persen (%).

$$P.Modal = \frac{NR - NSLS - N.TKDK}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan :

P. Modal	= Produktivitas Modal
NR	= Pendapatan
NSLS	= Nilai Sewa Lahan Sendiri
N.TKDK	= Nilai Tenaga Kerja Dalam Keluarga
TEC	= Biaya Eksplisit Total

Kriteria :

- Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan, maka usahatani tersebut layak di usahakan.
- Apabila produktivitas modal lebih kecil dari tingkat suku bunga tabungan maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan.

b. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan hasil perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi nilai sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga.

$$P.TK = \frac{NR - NSLS - BMS}{TKDK (HKO)}$$

Keterangan :

P.TK	= Produktivitas Tenaga Kerja
NR	= Pendapatan
NSLS	= Nilai Sewa Lahan Sendiri
BMS	= Bunga Modal Sendiri
TKDK	= Tenaga Kerja Dalam Keluarga
HKO	= Hari Kerja Orang

Kriteria :

- Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah tenaga kerja setempat, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan.
- Jika produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah tenaga kerja setempat maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan.

c. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri dengan luas lahan.

$$\mathbf{P. Lahan} = \frac{\mathbf{NR - N.TKDK - BMS}}{\mathbf{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

P. Lahan	= Produktivitas Lahan
NR	= Pendapatan
N. TKDK	= Nilai Tenaga kerja Dalam Keluarga
BMS	= Bunga Modal Sendiri

Kriteria :

- Jika produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usahatani tersebut layak diusahakan
- Jika produktivitas lebih kecil dari sewa lahan, maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan

d. R/C

R/C (Return Cost Ratio) adalah pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam satu kali proses produksi, R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

$$\mathbf{R/C} = \frac{\mathbf{TR}}{\mathbf{TC}}$$

Keterangan :

TR	= Penerimaan
TC	= Biaya Total

Kriteria :

- Jika R/C lebih dari 1, maka usahatani tersebut layak diusahakan
- Jika R/C kurang dari 1, maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan secara langsung oleh petani beras merah dalam melakukan usahatani dalam biaya eksplisit terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya lain- lain dan biaya penyusutan.

a. Total Biaya Eksplisit

Total biaya eksplisit adalah jumlah biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani secara nyata yaitu seperti biaya saprodi, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan biaya lain- lain. Untuk mengetahui rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani pada biaya eksplisit dapat dilihat pada tabel 21

Tabel 3. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani Gapoktan Tani Mulus per 1500 m²

Uraian	Biaya (Rp)
Benih	37.847
Pupuk	144.270
Pestisida	21.184
Biaya Penyusutan	73.763
Biaya TKLK	974.237
Biaya Lain- lain	259.631
Jumlah	1.510.933

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani beras merah pada Gapoktan Tani Mulus Desa Mundakjaya, Kecamatan Cikédung, Kabupaten Indramayu yaitu sebesar Rp. 1.510.933. Biaya yang paling besar dikeluarkan yaitu pada biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar Rp.974.237 dikarenakan banyaknya penggunaan tenaga kerja luar keluarga yg digunakan guna mempercepat proses usahatani.

Biaya eksplisit selanjutnya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam usahatani beras merah yaitu pada biaya lain- lain yaitu sebesar Rp. 259.631. Biaya lain- lain ini dikeluarkan petani guna menunjang atau memperlancar usahatani yang terdiri dari biaya iuran mitra cai, bensin, pembelian karung, Transport, pajak.

Biaya eksplisit selanjutnya yang harus dikeluarkan yaitu pada biaya penyusutan sebesar Rp. 73.763. biaya penyusutan terbesar terletak pada biaya penyusutan tanki semprot sebesar Rp. 46.735. Hal tersebut dikarenakan harga dalam pembelian tanki semprot cukup mahal.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung atau yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani beras merah dalam melakukan usahatani

a. Total Biaya Implisit

Total biaya implisit adalah jumlah biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani secara tidak nyata yaitu seperti biaya sewa lahan milik sendiri, biaya bunga modal sendiri, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK. Untuk mengetahui rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani pada biaya implisit dapat dilihat pada tabel 24

Tabel 3. Total biaya implisit yang dikeluarkan petani beras merah Gapoktan Tani Mulus per 1500 m²

Uraian	Nilai (Rp)
Sewa Lahan Sendiri	350.000
Biaya TKDK	992.573
Bunga Modal Sendiri	35.225
Jumlah	1.377.798

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui jumlah biaya implisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani beras merah pada Gapoktan Tani Mulus yaitu sebesar Rp. 1.377.798 Biaya yang paling besar dikeluarkan yaitu pada biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar Rp. 992.573 dikarenakan besarnya pengeluaran biaya tenaga kerja dikarenakan banyaknya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani beras merah yang tetap harus diperhitungkan upah yang dikeluarkannya. Biaya implisit lain yang harus dikeluarkan oleh petani Gapoktan tani Mulus yaitu biaya sewa lahan sendiri sebesar Rp.350.000 per 1500 m² per musim tanam. Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari total biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di Kabupaten Indramayu sebesar 7% sehingga berdasarkan perhitungan biaya yg dikeluarkan sebesar Rp.34.751.

3. Total Biaya (Eksplisit dan Implisit)

Total biaya adalah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan petani Gapoktan Tani Mulus dalam melakukan usahatani beras merah, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit

Tabel 4. Total biaya eksplisit dan implisit yang di keluarkan oleh petani beras merah di Gapoktan Tani Mulus per 1500 m²

Uraian	Nilai (Rp)
Biaya Eksplisit	
Benih	37.847
Pupuk	144.270
Pestisida	21.184
Biaya Penyusutan	73.763
Biaya TKLK	974.237
Biaya Lain-lain	259.631
Jumlah	1.510.932
Biaya Implisit	
Sewa lahan Sendiri	350.000
Biaya TKDK	992.573
Bunga Modal Sendiri	34.751
Jumlah	1.377.827
Biaya Total	2.888.759

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus Mundakjaya yaitu sebesar Rp. 1.510.932 nilai biaya eksplisit lebih besar dibandingkan dengan nilai biaya implisit yaitu sebesar Rp.1.377.827 hal ini dikarenakan banyaknya biaya yang dikeluarkan seperti biaya saprodi, penyusutan, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan juga besarnya pengeluaran biaya lain- lain seperti pembelian karung, transportasi, bensin, dan iuran mitra cai dan pajak.

Biaya total yang dikeluarkan oleh petani beras merah di Gapoktan Tani Mulus Desa Mundakjaya dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp.2.888.759 besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatannya dikarenakan besarnya jumlah pengeluaran biaya implisit dan eksplisit.

4. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan.

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produksi itu sendiri. Pendapatan merupakan total penerimaan diurangi dengan total biaya eksplisit. Namun pada pelaksanaannya pendapatan sering salah diartikan sebagai tingkat keuntungan. Hal ini dikarenakan kebiasaan petani yang mengabaikan biaya implisit yang secara tidak nyata tidak dikeluarkan oleh petani sehingga biaya implisit tidak diperhitungkan secara nyata oleh para petani. Keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya, yaitu jumlah biaya eksplisit dan implisit. Berikut tabel penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang digunakan untuk usahatani beras merah oleh Gapoktan Tani Mulus.

Tabel 5. Biaya penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani beras merah oleh petani Gapoktan Tani Mulus per 1500 m²

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	819
Harga (Rp)	8.000
Penerimaan	6.528.000
Biaya Eksplisit	1.510.932
Biaya Implisit	1.377.798
Total Biaya	2.888.759
Pendapatan	5.017.068
Keuntungan	3.639.241

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani beras merah pada gapoktan Tani Mulus Mundakjaya sebesar Rp. 6.528.000 dengan rata-rata hasil produksi per 1500 m² sebesar 819 Kg dan harga jual sebesar Rp. 8.000 per Kg. Harga jual beras merah yang diterima oleh petani ialah sama karena seluruh hasil produksi ditampung oleh Gapoktan dan hasil produksi tersebut dijual dalam bentuk beras merah, untuk pendapatan usahatani beras merah pada gapoktan Tani Mulus sebesar Rp.5.017.068 per 1500 m² dalam satu musim tanam beras merah. Keuntungan yang diperoleh petani dalam usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus sebesar Rp. 3.639.241 per 1500 m². Dengan demikian jika usahatani tersebut menguntungkan bagi petani maka usaha tersebut layak di usahakan.

B. Kelayakan Usahatani

Untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani beras merah yang dilakukan oleh petani di gunakan bebrapa indikator dalam mengukur kelayakan diantaranya analisis *R/C*, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas lahan.

1. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Revenue Cost Ratio (*R/C*) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kelayakan usahatani dengan menggunakan penerimaan dibagi dengan total biaya. Apabila usaha dikatakan layak nilai *R/C* lebih dari 1 begitupun sebaliknya jika usaha tersebut tidak layak maka *R/C* kurang dari 1 maka usahatani tersebut tidak layak dan jika *R/C* sama dengan 1 maka usaha tersebut berada pada titi impas. Berikut tabel *R/C* pada usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus Mundakjaya.

Tabel 6. Analisis *R/C* pada usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus per 1500 m²

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan (Rp)	6.528.000
Total Biaya (Rp)	2.888.759
R/C	2,3

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa usahatani beras merah ini layak diusahakan dan dikembangkan karena hasil dari perhitungan *R/C* lebih dari 1 yaitu 2,3 yang artinya usaha tersebut layak di usahakan. Yang artinya dengan nilai *R/C* 2,3 berarti setiap Rp. 100.000 modal yang dikeluarkan petani dalam usahataniannya maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 230.000.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani beras merah dengan cara membandingkan nilai produktivitas dengan dengan bunga tabungan yang berlaku di daerah di daerah penelitian. Produktivitas modal usahatani beras merah pada Gapoktan Tani Mulus sebagai berikut.

$$P.Modal = \frac{NR - NSLS - N.TKDK}{TEC} \times 100\%$$

Tabel 7. Produktivitas modal usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus per 1500 m²

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	5.017.068
Sewa lahan sendiri (Rp)	350.000
Biaya TKDK (Rp)	992.573
Total biaya eksplisit (Rp)	1.510.932
Produktivitas Modal (%)	2.45

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa produktivitas modal usahatani beras merah pada Gapoktan Tani Mulus adalah sebesar 2,45%. Apabila modal yang dimiliki petani dimanfaatkan secara maksimal untuk usahatani maka akan memperoleh bunga modal sebesar 2,45%. Sedangkan suku bunga tabungan yang berlaku pada daerah penelitian sebesar 0,7% per tahun atau 0,23% per musim tanam dengan menggunakan suku bunga tabungan BRI. Pada produktivitas modal dalam usahatani beras merah ini layak dijalankan. Sedangkan suku bunga pinjaman BRI yang berlaku pada daerah penelitian sebesar 7% per tahun atau 2,3% per musim tanam, produktivitas modal dalam usahatani beras merah di Gapoktan layak di usahakan karena produktivitasnya lebih besar dari suku bunga pinjaman dan tabungan yang berlaku. Maka dari itu, sebaiknya modal yang dimiliki petani digunakan untuk berusahatani dari pada ditabung.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan petani atau tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan. Produktivitas dapat dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum pada daerah penelitian. Produktivitas tenaga kerja usahatani beras merah pada Gapoktan Tani Mulus Mundakjaya sebagai berikut.

$$P.TK = \frac{NR - NSLS - BMS}{TKDK (HKO)}$$

Tabel 8. Produktivitas tenaga kerja dalam usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus per 1500 m²

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	5.017.068
Sewa lahan sendiri (Rp)	350.000
Bunga modal sendiri (Rp)	34.751
TKDK (HKO)	7,2
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp)	646.550

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa usahatani beras merah pada Gapoktan Tani Mulus memiliki produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 646.550 per HKO, sedangkan upah minimum regional yang berlaku pada daerah penelitian Rp. 60.000 per HKO artinya produktivitas tenaga kerja pada usahatani Beras merah pada Gapoktan Tani Mulus lebih tinggi dari upah minimum regionalnya. Oleh karena itu usahatani beras merah pada gapoktan Tani Mulus Mundakjaya layak untuk dijalankan.

4. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani beras merah dengan membandingkan nilai produktivitas lahan dengan biaya sewa lahan yang berlaku pada lokasi penelitian. produktivitas lahan dalam usahatani beras merah pada Gapoktan Tani Mulus Mundakjaya sebagai berikut.

$$P. \text{ Lahan} = \frac{NR - N.TKDK - BMS}{\text{Luas Lahan}}$$

Tabel 9. Produktivitas lahan dalam usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus per 1500 m²

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	5.017.068
Biaya TKDK (Rp)	992.573
Bunga modal sendiri (Rp)	34.751
Luas lahan (m ²)	1500
Produktivitas Lahan (Rp)	2.675

Dapat diketahui pada tabel 10 bahwa produktivitas lahan dalam usahatani beras merah pada Gapoktan Tani Mulus Desa Mundakjaya, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu adalah sebesar Rp. 2.675 per 1500 m²/MT. Sementara itu sewa lahan yang berlaku di Desa Mundakjaya adalah sebesar Rp. 350.000 per 1.500 m²/MT. Karena produktifitas lahan lebih kecil dari pada harga sewa lahan daerah setempat maka usahatani ini tidak layak diusahakan dikarenakan harga sewa lahan yang cukup mahal, maka dari itu lahan yang dimiliki petani lebih baik disewakan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “ Kelayakan usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus Desa Mundakjaya Kabupaten Indramayu” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus Desa Mundakjaya Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu pada rata-rata luas lahan 1500 m² dalam satu musim tanam membutuhkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatannya sebesar Rp. 2.888.750 penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 6.528.000 Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 5.017.068 dan keuntungan yang di dapat sebesar Rp. 3.639.241
2. Usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus Desa Mundakja, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu berdasarkan perhitungan kelayakan dalam penelitian dapat diketahui nilai R/C yang di dapat sebesar 2,3 lebih besar dari 1 dan dapat dikatakan layak untuk di usahakan., produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 646.550 per HKO lebih besar dari upah minimum buruh yang berlaku di Desa Mundakjaya yaitu upah per harinya sebesar Rp.60.000, sedangkan produktivitas modal yang dihasilkan yaitu sebesar 2.45% sedangkan suku bunga pinjaman yaitu sebesar 7% sedangkan suku tabungan yang berlaku di Desa Mundakjaya yaitu sebesar 0,7 % per tahun atau 0,23 % per musim tanam dengan menggunakan suku bunga tabungan BRI. Produktivitas modal 2,45 % lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan yang berlaku jadi usahatani ini layak diusahakan. Produktivitas lahan sebesar Rp. 2.675 per m² lebih kecil dari harga sewa lahan di Desa Mundakjaya Rp. 350.000 per 1500 m² bahwa produktivitas usaha tersebut layak tidak layak untuk diusahakan dikarenakan harga sewa lahan yang cukup mahal, maka dari itu lahan yang dimiliki petani lebih baik disewakan.

B. Saran

Petani Gapoktan Tani Mulus Desa Mundakjaya, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu dalam melakukan usahatani yang baru di kembangkan

seperti usahatani beras merah harus benar- benar memperhitungkan biaya- biaya yang dikeluarkan dalam usahatannya tersebut, serta harus melakukan perhitungan keuntungan yang diperoleh karena banyak petani yang beranggapan bahwa dengan memperoleh penerimaan yang dia dapat sudah termasuk keuntungan. Selain itu sebelum melakukan usahatani beras merah ini petani harus yakin sebelum melakukan usahatani beras merah tersebut karena ada beberapa petani yang hanya ikut- ikutan menanam tanpa ada kesiapan maka usahatannya gagal dan tidak memperoleh keuntungan yang di dapat serta harus melakukan pembukuan rincian biaya yang di dikeluarkan dalam ushatani serta keuntungan yang di dapat agar dalam musim tanam kedepan dapat mengetahui biaya yang dikeluarkan serta keuntungan guna pembukuan melakukan pembukuan tersebut sebagai bahan acuan dalam melakukan usahatani pada musim tanam selanjutnya. Harga sewa lahan setempat cukup mahal sebaiknya lahan yang dimiliki petani disewakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. (2012). Beras Merahnya Padi Gogo. *Agroinovasi*, No. 3464.
- Buletin Konsumsi Pangan. (2013). *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian* , 4(2).
- Aprilliani, R. (2016). *Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kab Pringsewu*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Lampung.
- Aqlima. (2015). *Kelayakan Usahatani Padi Organik Mentik Wangi Pada Gabungan Kelompok Tani Permatasari di Desa Tirtosari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang* . Skripsi.Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Astuti. (2013). Analisis pendapatan usahatani padi sawah(oriza sativa) di kecamatan kaway kabupaten Aceh Barat. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat.
- Azwen, A. M. (2018). *Kelayakan Usahatani Padi Organik Pada kelompok Tani Sri Rejeki Di Desa Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*. Skripsi. Fakultass Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik. (2017). luas panen, produktifitas, dan jumlah produksi padi di Kab Indramayu.
- Indrasari, S. D. Wibowo, P.& Purwani, E.Y. (2010). Evaluasi mutu fisik, mutu giling, dan kandungan Antosianin kultivar beras merah. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* , 29(1):56-61.
- Keukama.M. F., Ustriyana, I. N. G., & Dewi, N. L. P K. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Varietas Ciherang dengan Menggunakan Sistem Tanam Jajar Legowo (studi kasus di Subak Sengempel, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* , 6(1) :67-75.
- Laksmi, N. M. A C., Suamba, I. K, Ambarawati I. G. A. A. (2012). Analisis Efisiensi Usahatani padi Sawah di Subak Guama, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata 1(1)*, 1(1) :34-44.
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Emba*, I(3) : 991-998.
- Mahastian, P.W, Mei, T.S, Emi, W. (2015). Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi beras merah varietas segreng di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri. *Agrista*, 3(1) :1-12.
- Mamondol,M.R. (2016). Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pamona Puselemba. *Jurnal envira*, 2(1) :1-10.
- Ningrum, N.W. dan effendi. (2016). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. *e-J. Agrotekbis*, 4 (3) : 350 - 355.
- Nugroho, J. (2013). *Analisis Usahatani Padi Organik di Kecamatan Mojogedang*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- putri, A. S, Julian, A. R. (2015). Analisis pendapatan dan efisiensi biaya usahatani tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso. *JSEP*, 8 (1) :64-69.
- Rustam, W. (2014). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara. *e-J. Agrotekbis*, 2 (6) : 634-638.
- Saihani, A. (2012). Analisis kelayakan usahatani padi ciherang pada sistem tanam jajar legowo dannon jajar legowo di Kabupaten Utara Provinsi Kalimantan Selatan. *Media Sains*, 4(1) :37-40.

- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartini, Hasnelly, Sarah. (2018). Kajian peningkatan kualitas beras merah (*Oryza nivara*) instan dengan cara fisik. *Pasundan Food Technology Journal*, 5(1) : 84-90.
- Suratiyah, K. (2016). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susanto, H., Made, A., & Sisfahyuni. (2014). Analisis pendapatan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *e-J. Agrotekbis*, 2(3) :332-336.
- Widiyanti, E., Cahyadin malik. (2015). Analisis Rantai Usaha Padi Beras Merah Di Kabupaten Boyolali. *JIEP*, 15(2) :105-117.
- Widiyoko, S. E. P. (2016). *Teknik penyusunan Instrumen Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka.

